



Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Ispa Pasca Bencana Banjir di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon

Rahmi Inayati¹, Dira Putri Nabila^{2*}, Wheny Utariningsih¹, Nina Herlina³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

²Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

³Departemen Ilmu Penyakit Paru, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

*Corresponding Author: dira.190610083@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

ISPA merupakan penyakit yang berbahaya dan cenderung dapat mengakibatkan epidemi serta pandemi, sebab penyebaran dari penyakit ini sendiri dapat dengan mudah menular melalui droplet atau cairan yang dihasilkan dari batuk serta bersin. ISPA muncul akibat dari udara yang sangat dingin yang memicu aktifnya koloni kuman di dalam tubuh sehingga menimbulkan terjadinya infeksi saluran pernapasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dengan responden sebanyak 115 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster sampling. Hasil didapatkan bahwa untuk distribusi usia paling banyak yaitu golongan lansia sebanyak 61 responden (53,0%), distribusi jenis kelamin paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 64 responden (55,7%), distribusi pendidikan paling banyak yaitu golongan SMA/Sederajat dengan jumlah 37 responden (32,2%), distribusi pekerjaan paling banyak yaitu golongan tidak bekerja/IRT berjumlah 31 responden (27,0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan masyarakat menunjukkan dalam kategori baik (78,3%) dan sikap masyarakat menunjukkan dalam kategori positif (97,4%). Hasil analisis statistik menunjukkan p value < 0,05, kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan antara pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon dan juga adanya hubungan antara sikap dan pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Pencegahan, ISPA

Abstract

ISPA is a dangerous disease and tends to cause epidemics and pandemics, because the spread of this disease itself can be easily transmitted through droplets or fluids produced from coughing and sneezing. Then ISPA itself appears as a result of very cold air which triggers the activation of germ colonies in the body, causing respiratory infections. So that there are three important factors that play a very important role in the transmission of diseases such as ISPA, namely germs, environmental conditions and immune system. This study aims to analyze the influence of community knowledge and attitudes towards the prevention of ISPA after the flood disaster in the village of Beetle, Lhoksukon sub-district. This research is an analytic observational study with a cross sectional approach with 115 respondents. The sampling technique used in this study is cluster sampling. The results showed that for the most age distribution, namely the elderly group as many as 61 respondents (53.0%), the most distribution of gender was female with a total of 64 respondents

(55.7%), the most education distribution was high school / equivalent with a total of 37 respondents (32.2%), the largest distribution of employment, namely the unemployed group/IRT, amounted to 31 respondents. The results showed that the majority of people's knowledge was in the good category (78.3%) and people's attitudes were in the positive category (97.4%). The results of statistical analysis showed a p value <0.05, the conclusion of this study was that there was a relationship between community knowledge on the prevention of ISPA after the flood disaster in the village of Beetle, Lhoksukon sub-district and also that there was a relationship between attitudes and prevention of ISPA after the flood disaster in the village of Beetle, Lhoksukon sub-district .

Keywords : knowledge, attitude, intervention, ISPA



Galenical is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Berdasarkan UU No.24 tahun 2007 bencana adalah suatu bentuk kejadian yang sangat mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor baik oleh faktor manusia, faktor alam maupun faktor non alam, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan sekitar, kerugian harta benda, menimbulkan korban jiwa serta mengganggu psikologis seseorang. Kejadian bencana adalah suatu bentuk peristiwa yang dapat mengakibatkan beberapa kerusakan dan kematian. Penyebab bencana sendiri terbagi menjadi dua yaitu bencana alam merupakan suatu bentuk bencana yang disebabkan oleh alam itu sendiri seperti gempa bumi, letusan gunung merapi, tsunami, angin puting beliung, dan lain-lain. Kemudian bencana yang disebabkan oleh aktivitas manusia itu sendiri seperti banjir, kebakaran hutan, wabah penyakit dan ledakan hama (1).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat jumlah peristiwa bencana banjir dari tahun 2017 sampai 2020 berturut-turut sebanyak 997,775, 1.276 dan 555 kejadian banjir per 6 juni 2020 dimana kejadian ini disebabkan oleh faktor cuaca yang sangat ekstrem dan perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah (2). Terdapat beberapa jumlah akan kejadian banjir yang terjadi di wilayah Indonesia sepanjang tahun 2021 yaitu sebanyak 1.794 kejadian.³ Banjir ini tersebar di 172 desa pada 18 kecamatan yang merendam 1.111 rumah dan berdampak pada 14.022 KK/44.389 jiwa dengan total pengungsi sebanyak 40.288 orang dan perkiraan kerugian dari banjir ini mencapai 36 miliar rupiah (4). Daerah Aceh Utara yang sangat sering dilanda banjir yaitu Kecamatan Lhoksukon dan Lhoksukon merupakan salah satu kawasan yang sangat rawan terjadinya banjir.

Kejadian banjir dapat menimbulkan beberapa penyakit diantaranya demam berdarah, malaria, kolera, diare, disentri, TBC, penyakit kulit, ISPA dan leptospirosis (5). Salah satu yang tersering yaitu ISPA menurut WHO ISPA merupakan penyakit yang berbahaya dan cenderung dapat mengakibatkan epidemi serta pandemi, sebab penyebaran

dari penyakit ini sendiri dapat dengan mudah menular melalui droplet atau cairan yang dihasilkan dari batuk serta bersin (6).

Berdasarkan data dari Puskesmas Bukit Hagu data ISPA pada Tahun 2021 terdapat 1.548 kasus kemudian pada Tahun 2022 data ISPA pada Bulan 1 sampai dengan Bulan 7 terdapat 1.484 kasus. Namun pada Desa Kumbang pada tahun 2021 terdapat 174 kasus dan pada tahun 2022 dari Bulan 1 sampai dengan Bulan 7 terdapat 129 kasus yang terjadi.

Usaha atau cara yang bisa dilakukan saat ini adalah dengan melakukan upaya pencegahan kejadian ISPA seperti melakukan kehidupan yang sehat. Perilaku hidup bersih serta sehat merupakan modal utama bagi pencegahan penyakit ISPA, sebaliknya perilaku yang tidak mencerminkan hidup sehat akan menimbulkan berbagai penyakit. Perilaku ini dapat dilakukan melalui upaya memperhatikan kebersihan diri disaat sedang dalam pengungsian dengan cara menjaga kebersihan minuman maupun makanan yang dikonsumsi agar tidak terkontaminasi oleh keadaan lingkungan yang tidak baik serta senantiasa mencuci tangan dengan sabun setelah melakukan sesuatu dan juga mencuci tangan ketika hendak makan. Menggunakan masker ketika berada dipengungsian, menutup mulut ketika batuk dan bersin, mengonsumsi makan yang bergizi agar menjaga daya tahan tubuh disaat pengungsian dan menjauhkan diri dari orang yang sudah mengidap penyakit ISPA.⁷ Dalam melakukan pencegahan ini diperlukan partisipasi masyarakat sehingga sikap dan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan ISPA pasca banjir.

Berdasarkan uraian di atas, hal tersebut menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui mengenai pencegahan terhadap penyakit ISPA pada saat pasca bencana banjir, maka oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pencegahan terhadap penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pasca bencana banjir di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan merupakan bentuk metode observasional analitik dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon pada bulan Agustus 2022-Februari 2023 pada masyarakat yang berusia 17-65 tahun. teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Variabel bebas (*independent*) pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap terhadap penyakit ISPA pasca bencana banjir dan variabel terikat (*dependent*) adalah pencegahan terhadap penyakit ISPA pasca bencana banjir.

Instrumen pada penelitian ini adalah menggunakan 3 kuesioner yaitu kuesioner

pengetahuan, sikap, dan pencegahan terhadap penyakit ISPA pasca bencana banjir.

Hasil Penelitian

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n=115)	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun (remaja)	22	19,1
26-45 tahun (dewasa)	32	27,8
46-65 tahun (lansia)	61	53,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	51	44,3
Perempuan	64	55,7
Pendidikan		
Tidak sekolah/belum tamat SD	0	0,0
SD	0	0,0
SMP/Sederajat	27	23,5
SMA/Sederajat	37	32,2
Diploma	16	13,9
S1	35	30,4
Pekerjaan		
Tidak berkerja/IRT	31	27,0
Petani	26	22,6
Pedagang	9	7,8
Wirausaha/Wiraswasta	12	10,4
Pegawai Swasta/Pegawai Negeri	15	13,0
Pelajar/mahasiswa	22	19,1

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa untuk distribusi usia paling banyak yaitu golongan lansia sebanyak 61 responden (53,0%). Ditribusi jenis kelamin dalam kategori tertinggi yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 64 responden (55,7%). Distribusi pendidikan paling banyak yaitu golongan SMA/Sederajat dengan jumlah 37 responden (32,2%). Distribusi pekerjaan paling banyak yaitu golongan tidak bekerja/IRT berjumlah 31 responden (27,0%).

Gambaran Pengetahuan Masyarakat

Tabel 2. Distribusi Analisis Pengetahuan Masyarakat

Kategori	Pengetahuan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	90	78,3
Cukup	25	21,7
Kurang	0	0,0
Total	115	100,0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa distribusi frekuensi dalam tingkat pengetahuan masyarakat paling banyak yaitu kategori baik sebanyak 90 responden (78,3%).

Gambaran Sikap Masyarakat

Tabel 3. Distribusi Analisis Sikap Masyarakat

Kategori	Sikap	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	112	97,4
Negatif	3	2,7
Total	115	100,0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa distribusi frekuensi dalam tingkat sikap masyarakat paling banyak yaitu kategori positif sebanyak 112 responden (97,6%).

Gambaran Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Bencana Banjir

Tabel 4. Distribusi Analisis Pencegahan Masyarakat

Kategori	Pencegahan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	112	97,4
Kurang	3	2,6
Total	115	100,0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa distribusi frekuensi dalam tingkat pencegahan masyarakat paling banyak yaitu kategori baik sebanyak 112 responden (97,4%).

Hubungan pengetahuan terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir di desa kumbang

Tabel 5. Hubungan pengetahuan terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir di desa kumbang

Pengetahuan	Pencegahan				<i>p value</i>
	Baik		Cukup		
	n	%	N	%	
Baik	90	80,4	0	0,0	0,001
Cukup	22	19,6	3	100,0	
Kurang	0	0,0	0	0,0	
Total	112	100,0	3	100,0%	

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman

Pengetahuan	Pencegahan	
	R	P
	0,311	0,001
	N	115

Berdasarkan tabel 5 & 6 menunjukkan hasil dari analisis bivariat dengan menggunakan uji korelasi Spearman bahwa terdapat hubungan pengetahuan terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir. Hal ini diketahui berdasarkan nilai didapatkan *p value* sebesar 0,001 ($\alpha < 0,05$) yang

membuktikan terdapat hubungan pengetahuan terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon. Korelasi tersebut bersifat positif dengan kekuatan kolerasi $r = 0,311$ yang berarti kekuatan kolerasi tersebut masuk dalam kategori lemah.

Berdasarkan tabel 5 & 6 didapatkan $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat Hubungan Pengetahuan Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Bencana Banjir Di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon.

Hubungan sikap terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir

Tabel 7. Hubungan sikap terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir

Sikap	Pencegahan				<i>p value</i>
	Baik		Kurang		
	N	%	N	%	
Positif	110	98,2%	2	66,7%	0,001
Negatif	2	1,8%	1	33,3%	
Total	112	100,0	3	100,0	

Tabel 8. Hasil uji korelasi spearman

Sikap	Pencegahan	
	R	<i>p value</i>
	0,315	0,001
		115

Berdasarkan tabel 7 & 8 menunjukkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji korelasi Spearman bahwa terdapat hubungan sikap terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir. Hal ini diketahui berdasarkan nilai didapatkan *p value* sebesar 0,001 ($\alpha < 0,05$) yang membuktikan terdapat Hubungan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Bencana Banjir Di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon. Korelasi tersebut bersifat positif dengan kekuatan kolerasi $r = 0,315$ yang berarti kekuatan kolerasi tersebut masuk dalam kategori lemah.

Berdasarkan tabel 7 & 8 didapatkan $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat Hubungan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Bencana Banjir Di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon.

Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori lansia sebanyak 61 responden (53,0%). Penelitian ini mendapatkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berada dalam kategori berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 responden (55,7%). Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA dengan jumlah 37 responden (32,2%). Pendidikan merupakan seluruh proses seseorang untuk mengembangkan suatu kemampuan sikap yang dimiliki oleh diri seseorang serta bentuk perilaku yang mengandung nilai positif dalam masyarakat setempat. Pendidikan sangat mempengaruhi proses belajar, karena semakin

tinggi pendidikan seorang individu maka semakin mudah seorang individu untuk menerima serta dengan mudah mendapatkan informasi, namun seorang individu dengan pendidikan yang rendah tidak berarti memiliki pengetahuan yang rendah karena pengetahuan yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan yang formal tetapi juga pendidikan informal serta proses pengalaman juga ikut berpengaruh (8). Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang akan mendorong seseorang berperilaku lebih baik meskipun pendidikan yang dimiliki tergolong rendah. Penelitian ini didominasi dengan responden yang tidak bekerja/IRT sebanyak 31 responden (27,0%).

Gambaran pengetahuan terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir

Secara keseluruhan responden pada penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai upaya pencegahan terhadap penyakit ISPA. Pengetahuan merupakan salah satu bentuk faktor predisposisi serta dengan mudah menentukan perilaku kesehatan seseorang dalam pencegahan penyakit ISPA. Dalam Notoatmodjo (2014) pengetahuan adalah hasil dari pengalaman seseorang dalam melakukan penginderaan terhadap suatu rangsangan tertentu yang dirasakan ataupun dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan juga merupakan suatu bentuk yang dominan serta sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam upaya pencegahan terhadap penyakit ISPA (9).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba (2013) mengemukakan bahwa Pengetahuan juga merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan Purba (2013) tingkat pengetahuan responden terdapat kesesuaian terhadap upaya pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir (7)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ainiyah (2017) mengemukakan bahwa pengetahuan dapat dimiliki melalui pengalaman dalam menghadapi permasalahan penyakit ISPA. Tingkat pengetahuan responden tentang penyakit ISPA, terdapat kesesuaian terhadap upaya pencegahan penyakit ISPA. pengetahuan juga bisa dimiliki melalui sebuah pengalaman dari pribadi seseorang yang terjadi secara berulang kali, jika seorang individu memiliki sebuah pengalaman yang lebih maka akan menghasilkan pengetahuan yang lebih (10).

Gambaran sikap terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir

Secara keseluruhan responden memiliki tingkat sikap yang positif mengenai upaya pencegahan penyakit ISPA. Sikap merupakan suatu bentuk respon tertutup dari diri seseorang sebelum melakukan suatu bentuk tindakan terhadap suatu stimulus dalam lingkungan tertentu. Sikap akan diikuti oleh suatu tindakan seorang individu yang mengacu pada situasi saat itu, adanya pengalaman orang lain, banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang dari nilai-nilai yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat. Selain itu sikap yang timbul pada diri seorang individu dikarenakan berhubungan dengan suatu pengalaman (11).

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan Taarelluan dkk (2016) tingkat sikap responden tentang penyakit ISPA, terdapat kesesuaian terhadap upaya pencegahan penyakit ISPA. Sikap pada masyarakat mendorong mereka melakukan suatu tindakan yang positif

terhadap pencegahan penyakit ISPA secara nyata sehingga masyarakat yang memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan ISPA akan merespon dengan melaksanakan suatu tindakan terhadap pencegahan ISPA dengan baik dan benar. Sehingga sikap ialah faktor penentu perilaku karena sikap kesiapsiagaan mental individu secara baik, dipelajari dan diorganisasi melalui suatu pengalaman yang terjadi secara berulang kali, memiliki pengaruh tertentu dalam cara tanggap seseorang individu terhadap orang lain, objek, serta situasi yang berhubungan dengannya (12).

Gambaran pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir

Secara keseluruhan responden memiliki tingkat pencegahan yang positif mengenai upaya pencegahan penyakit ISPA. Pencegahan penyakit merupakan suatu bentuk upaya mengarahkan sejumlah kegiatan untuk melindungi masyarakat dari beberapa ancaman kesehatan masyarakat secara potensial. Pencegahan penyakit adalah suatu bentuk upaya untuk mengekang perkembangan penyakit sehingga dapat memperlambat atau menghambat kemajuan dari suatu penyakit, dan juga melindungi tubuh dari berlanjutnya pengaruh yang lebih membahayakan. Selain itu pencegahan penyakit merupakan sebuah bentuk usaha yang dilakukan oleh semua individu dalam mencegah terjadinya sesuatu penyakit yang tidak diinginkan. Pencegahan memiliki beberapa tingkatan yaitu (1) Peningkatan kesehatan masyarakat, (2) Perlindungan kesehatan masyarakat secara umum dan khusus terhadap penyakit-penyakit tertentu, (3) Menegakkan diagnosa secara dini untuk pengobatan yang cepat dan tepat, (4) Pembatasan penyakit yang mengakibatkan terjadinya suatu kecacatan (5) Pemulihan kesehatan masyarakat secara baik (13).

Masyarakat Desa Kumbang sudah menerapkan pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir meliputi menghindari diri dari penyakit ISPA, menghindari asap rokok yang ada disaat pengungsian, debu serta hal lain yang dapat mengganggu saluran pernapasan, membersihkan wilayah pengungsian dan lingkungan tempat pengungsian agar kondisi sanitasi lebih baik, keadaan tempat pengungsian harus memiliki udara yang bersih dan sinar matahari yang cukup, menutup mulut dan hidung ketika sedang batuk, tidak meludah sembarangan serta menggunakan masker.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mamengko VAL dkk (2017) yang mengemukakan bahwa pencegahan penyakit ISPA harus ditingkatkan oleh responden untuk mengurangi angka kejadian penyakit ISPA. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan Mamengko VAL dkk (2017) tingkat pencegahan responden tentang penyakit ISPA, terdapat kesesuaian terhadap upaya pencegahan penyakit ISPA (14).

Analisis Korelasi Pengetahuan Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Bencana Banjir

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik menyatakan bahwa pencegahan terhadap penyakit ISPA dilakukan dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner serta menggali informasi dari responden sehingga didapatkan beberapa pendapat yang berbeda – beda. Pengetahuan responden baik tetapi tindakan pencegahan responden didapatkan baik, dengan wawancara yang dilakukan banyak responden yang berpendapat bahwa pengalaman responden dalam memberikan pencegahan penyakit ISPA pada keluarga baik dikarenakan lingkungan di sekitar responden yang mendukung, dimana adanya peran keluarga yang turut membantu responden dalam memberikan informasi mengenai cara pengobatan dan pencegahan penyakit ISPA. Tindakan responden dalam melakukan pencegahan penyakit dikatakan dalam kategori baik dikarenakan pengetahuan responden baik, responden belajar dari pengalaman serta penggunaan media internet serta terdapatnya faktor keadaan lingkungan yang mendukung dan adanya pelayanan kesehatan dimana adanya fasilitas pelayanan kesehatan yang dilaksanakan oleh puskesmas. sering dilakukannya penyuluhan kesehatan oleh pihak puskesmas sehingga informasi dapat diterima dengan baik dan menjadi pengetahuan yang terus menerus berkembang sehingga direalisasikan melalui bentuk tindakan dalam pencegahan penyakit ISPA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Qasim ddk (2018) mengemukakan bahwa pengetahuan sangat penting dalam membentuk suatu bentuk tindakan seseorang dalam hal upaya pencegahan terhadap penyakit ISPA. tingkat pengetahuan responden tentang penyakit ISPA, terdapat kesesuaian terhadap upaya pencegahan penyakit ISPA (15).

Analisis Korelasi Sikap Pengetahuan Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Bencana Banjir

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat sikap yang positif menyatakan bahwa pencegahan penyakit ISPA dilakukan dengan baik. Hal ini membuktikan ada hubungan antara sikap terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir. Analisis yang dilakukan mengenai hubungan antara sikap terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir di Desa Kumbang memiliki beberapa pendapat oleh responden yang mempunyai sikap positif banyak yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pencegahan penyakit ISPA, serta adanya pengalaman sebelumnya dalam merawat keluarga dan adanya kegiatan penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan oleh

puskesmas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Fauzi dkk (2018) yang mengemukakan bahwa adanya hubungan sikap ibu terhadap perilaku pencegahan penyakit ISPA disebabkan karena dengan memiliki sikap yang baik tentang pemahaman penyebab ISPA responden akan melakukan upaya perilaku yang baik juga dalam melakukan pencegahan ISPA. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan Fauzi dkk (2018) tingkat sikap responden tentang penyakit ISPA, terdapat kesesuaian terhadap upaya pencegahan penyakit ISPA. selain itu juga sikap yang baik dan perilaku yang baik akan menjadi antisipasi bagi responden untuk melakukan pencegahan penyakit ISPA (16).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah karakteristik responden golongan lansia sebanyak 61 responden, jenis kelamin perempuan 64 responden, pendidikan golongan SMA/Sederajat 37 responden, pekerjaan golongan tidak bekerja/IRT berjumlah 31 responden; tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan penyakit ISPA di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon tergolong dalam kategori baik; ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir di Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon dengan dengan kekuatan korelasi antar dua variabel berada dalam kategori lemah.

Saran dari penelitian ini adalah bagi Dinas Kesehatan, perlu mengadakan pelatihan kepada petugas kesehatan khususnya mengenai pentingnya cara pencegahan dan penanganan penyakit ISPA pasca banjir; bagi Puskesmas Bukit Hagu agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan ISPA seperti memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan pencegahan penyakit ISPA pasca banjir; bagi masyarakat Desa Kumbang Kecamatan Lhoksukon agar menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki terkait upaya pencegahan penyakit ISPA dalam kehidupan sehari-hari; bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti beberapa variabel lain seperti faktor ekonomi, faktor sosial & budaya serta faktor perilaku.

Daftar Pustaka

1. Hamida FN, Widyasamratri H. Risiko Kawasan Longsor dalam Upaya Mitigasi Bencana Menggunakan Sistem Informasi Geografis. Pondasi; 2019; 24(1), 67– 89.
2. Islmay U, dkk. Pengelompokan Provinsi di Indonesia Berdasarkan Indikator Dampak Bencana Banjir tahun 2017-2020 Menggunakan K-Medoids. Universitas Islam Indonesia; 2022..
3. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Kejadian Bencana Tahun 2021. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2020
4. Linda. Banjir dan Kebakaran menjadi Bencana yang paling banyak terjadi di Awal Tahun 2022 [Internet]. 2022[cited on 28 Juli 2022]. Available from: <https://bpba.acehprov.go.id/index.php/news/read/2022/02/03/1899/banjirdan-kebakaran-menjadi-bencana-yang-paling-banyak-terjadi-diawal-tahun.2022>.
5. Dunga EF. Dampak Bencana Banjir Terhadap Kesehatan Masyarakat Talolo Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo; 2020.
6. WHO. Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Atas Berat. 2020.
7. Purba MV. Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Bencana Banjir Di Kelurahan Aek Nauli Kecamatan Siantar Selatan Kota Pematang Siantar.

- Universitas Sumatera Utara. 2013.
8. Muflihatunnisa A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Posyandu Kagongan Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawwang Kulon Progo. Universitas Aisyiyah; 2020.
 9. Putri TL, dkk. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Protocol Kesehatan Pada Orang Tua Di Rw 03 Kampung Gombang. STIK Immanuel Bandung; 2022.
 10. Ainayah N, dan Handayani D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Sikap Ibu Tentang Pencegahan Penularan ISPA Pada Bayi Usia 0-12bulan Di Puskesmas Pandaan. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya; 2017.
 11. Salim M, dkk. Pelaksanaan G1R1J dengan Pola Pendampingan Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Dalam di Kota Jambi. Jurnal Ekologi Kesehatan. 2020.
 12. Taarelluan KT. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Desa Tataaran Kecamatan Tondano Selatankabupaten Minahasa. 2016
 13. Mendur F, Sarimin S, dan Saban LDN. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Perawatan Nusa Jaya Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. 2019.
 14. Mamengko VAL, Engkeng S, dan Asrifuddin A. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Tindakan Pencegahan ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado; 2017.
 15. Qasim, dkk. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Makassar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis. 2018.
 16. Fauzi F, dkk. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Gampong Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar. Universitas Abulyatama. 2018